

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER PERFORMATIF
KOLABORASI SOSIAL PASCA BENCANA TSUNAMI DI DESA TELUK**

**THE DIRECTING OF THE PERFORMATIVE DOCUMENTARY OF SOCIAL
COLLABORATION AFTER TSUNAMI DISASTER IN TELUK VILLAGE**

Gifrina Indriani, S.Ds., Anggar Erdhina Adi, M.Ds.

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

gifrinaindriani@telkomuniversity.ac.id, anggarerdhinaadi@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Abstrak dari perancangan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan mental healing masyarakat yang terkena dampak dari bencana tsunami pada tahun 2018, khususnya masyarakat yang bermukim di Desa Teluk, Labuan, Kab. Pandeglang, Banten. Kondisi masyarakat pada saat tanggap darurat bencana sangat kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, hanya relawan dari lembaga-lembaga dan organisasi tertentu saja yang turut membantu pada saat itu, termasuk salah satunya ialah relawan-relawan pendamping yang berasal dari perkumpulan Organisasi Pecinta Alam di Kota Bandung. Batasan masalah dalam perancangan ini hanya meliputi informasi mengenai keadaan pra dan pasca bencana tsunami di Desa Teluk pada 2018 lalu beserta proses kolaborasi sosial yang dilakukan. Target dari perancangan ini ialah masyarakat umum dan masyarakat penyintas dengan usia diatas 17 tahun, metode penelitian yang dilakukan untuk perancangan ini adalah Kualitatif sehingga cenderung bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Instrument pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi literatur.

Keyword : Desa Teluk, Bencana Alam, Tsunami, Relawan, Kolaborasi Sosial

Abstract.

Abstract of this design was conducted to find out how the mental healing process of development of people affected by the tsunami disaster in 2018, especially people who live in the village of Teluk, Labuan, Pandeglang districts, Banten. The condition of the community at the time of the emergency response received very little attention from the government, only volunteers from certain institutions and organizations were helping at the time, including one of them was volunteer assistants who came from the Association for Environmental and Adventure Activity in Bandung. Limitation problems in this design only include information about the pre and post tsunami disaster in Teluk Village in 2018 and the social collaboration process carried out. The target of this design is the general public and survivors with age over 17 years, the research method used for this design is qualitative so that it tends to be descriptive and use analysis. Data collection instruments used interviews, observation, and study of literature.

Keyword: Teluk Village, Natural Disasters, Tsunami, Volunteers, Social Collaboration

1.1. Latar Belakang

Dampak dan kerugian yang ditimbulkan dari bencana erupsi gunung berapi sangatlah kompleks, mulai dari kerugian penghidupan juga kehidupan masyarakat yang tinggal tidak jauh dari lokasi terjadinya bencana erupsi gunung berapi. Kerugian penghidupan bisa berupa hancurnya sarana dan prasarana seperti terputusnya akses transportasi, hilangnya sumber mata pencaharian, rusaknya struktur sosial masyarakat setempat, kurangnya sumber sandang dan pangan, juga tercemarnya udara. Sedangkan kerugian kehidupan bisa berupa korban jiwa maupun korban luka-luka yang disebabkan oleh erupsi. Bencana erupsi gunung berapi tidak hanya menyebabkan meningginya aktifitas vulkanik saja, namun menyebabkan meningkatnya aktifitas tektonik yang mengakibatkan terjadinya gempa atau juga bisa menyebabkan runtuhnya dinding gunung yang merambat pada terjadinya tsunami jika meningkatnya aktifitas vulkanik terjadi pada gunung berapi dasar laut atau pada gunung-gunung yang berada dekat dengan pesisir pantai.

Fenomena erupsi anak Gunung Krakatau yang menyebabkan longsornya dinding gunung dan mengakibatkan tsunami di daerah Pandeglang, Banten berdampak pada rusaknya penghidupan dan kehidupan masyarakat yang terletak tidak jauh dari titik pusat lokasi bencana. Berdasarkan hasil observasi perancang yang dilakukan 7 bulan pasca terjadinya bencana tepatnya pada bulan Juli 2019 juga pada bulan November 2019 mendapatkan beberapa hasil seperti masih terhambatnya kegiatan perekonomian masyarakat di sektor perikanan. Hal ini diakibatkan karena rusaknya kapal-kapal milik nelayan yang disebabkan oleh hantaman ombak tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2018, juga mengakibatkan timbulnya hutang dikarenakan ikan-ikan yang akan dijual oleh pedagang ikan habis tersapu ombak tsunami, yang dimana ikan-ikan tersebut merupakan ikan milik tengkulak dan pada saat itu para pedagang belum sempat memiliki uang untuk membayar ikan-ikan tersebut sehingga justru menimbulkan hutang antara pedagang dan tengkulak. Selain rusaknya kegiatan perekonomian masyarakat, bencana tsunami juga menyebabkan rusaknya sandang, pangan dan papan milik masyarakat yang berada sangat dekat dengan bibir pantai.

Beban para penyintas tidak berhenti disitu, berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh perancang, kondisi penyintas pada saat itu semakin terbebani karena tidak sesuai dengan bantuan yang datang dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Terlebih dengan pendistribusian bantuan yang tidak merata semakin memperburuk keadaan sosial masyarakat setempat dikarenakan adanya kecemburuan atau ketimpangan sosial antara masyarakat satu

dengan masyarakat lain yang justru membuat kerukunan antar masyarakat desa menjadi terganggu.

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Teluk pasca bencana pun menjadi kacau, beberapa nelayan kehilangan perahunya untuk berlayar karena hancur diterjang ombak tsunami pada bulan Desember 2018 lalu, selain karena hancur akibat ombak tsunami, ada beberapa perahu nelayan yang dihancurkan pula secara paksa dikarenakan perahu-perahu milik nelayan menumpuk disatu titik karena terseret ombak dan menyebabkan tersumbatnya aliran sungai yang mengakibatkan banjir cukup parah yang kembali membebaskan masyarakat.

Dalam proses kolaborasi sosial, masyarakat penyintas sedikit terhambat dikarenakan masih minimnya sarana dan prasarana yang ada di Posko Masyarakat Penanganan Bencana yang dibangun bersama dengan relawan Pecinta Alam Bandung Raya, beberapa polemik pun timbul karena tidak adanya program pemerintah yang masuk untuk pemulihan dan pengembangan perekonomian masyarakat pada saat itu, bantuan dana pun belum bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan secara langsung di sektor perekonomian. Karena hal tersebut, beberapa nelayan yang kehilangan perahu harus bekerja menjadi Anak Buah Kapal pada rekan kerjanya agar bisa tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari penjelasan dan penjabaran diatas, hal itulah yang membuat perancang ingin merancang penyutradaraan film dokumenter terkait kolaborasi sosial pasca bencana di Indonesia, khususnya bencana yang terjadi di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten. Yang akan dibuat sebagai media informasi bagi khalayak ramai terkait keadaan dan situasi, kritik dan saran membangun kepada badan pemerintahan, ataupun yayasan dan NGO yang bergerak pada bidang kebencanaan baik itu mitigasi bencana maupun penanganan bencana, juga memberikan gambaran kepada masyarakat non-penyintas atau masyarakat yang tidak terdampak bencana akan kondisi lapangan yang ada pada wilayah terdampak bencana, juga memperkenalkan program pendampingan yang pertama kali dicetuskan oleh sekelompok relawan Pecinta Alam Bandung Raya.

Perancang menyadari bahwa peran film dokumenter dalam penyampaian aspirasi sangatlah efektif, terlebih perancang belum terlalu banyak menemukan karya-karya film dokumenter mengenai kebencanaan yang ada di Indonesia. Karena hal itulah perancang ingin membuat perancangan untuk penyutradaraan film dokumenter kebencanaan ini sebagai tindak nyata perancang guna menambah dokumen film dokumenter kebencanaan khususnya kebencanaan di Indonesia agar khalayak luas pun menyadari dan paham betul akan realita dari situasi pasca bencana dalam media film.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya kolaborasi sosial masyarakat pasca bencana yang dilakukan oleh relawan pendamping dan masyarakat terdampak bencana di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter performatif tentang kolaborasi sosial pasca bencana yang terjadi di Desa Teluk?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian untuk perancangan ini adalah :

1. Mengetahui peran dan upaya kolaborasi sosial relawan pendamping dengan masyarakat daerah terdampak bencana tsunami di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten.
2. Menghasilkan perancangan untuk pembuatan film dokumenter performatif guna memaparkan pola kolaborasi sosial pasca bencana di daerah Desa Teluk, Banten.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat bagi perancang dengan dilakukannya penelitian dan perancangan ini antara lain :

1. Untuk mengimplementasikan ilmu yang perancang dapatkan selama ada di bangku perkuliahan.
2. Menumbuhkan sikap bermasyarakat bagi perancang.
3. Meningkatkan daya kreasi dan produktifitas terhadap perancang.
4. Menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran akan kemanusiaan dan kebencanaan.

1.5. Landasan Pemikiran

1. Bencana

Mengacu pada definisi bencana dalam buku *Handbook of Disaster and Emergency Management* yang bersumber dari UN/ISDR 2004 dan ECHO, bencana juga disebut "malapetaka" dan "malapetaka" adalah peristiwa mendadak dan dahsyat yang menyebabkan gangguan serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat dengan kerugian manusia, material, ekonomi dan/atau lingkungan yang meluas yang

melebihi kemampuan komunitas yang terkena dampak atau masyarakat untuk mengatasi menggunakan tingkat sumber dayanya sendiri.

2. Manajemen Kebencanaan Berbasis Masyarakat

Pos Masyarakat Penanganan Bencana atau PMPB adalah tempat/pusat koordinasi dan informasi untuk menjalankan program pemulihan dan pemberdayaan masyarakat pasca bencana dengan mekanisme struktur dan pengurus yang disepakati oleh musyawarah perwakilan masyarakat setempat dengan tujuan untuk menjadi fasilitator sekaligus kreator dalam pengelolaan bantuan seperti logistik, kesehatan, pengairan, perumahan, kebersihan, penanganan medis, dan pemulihan sarana infrastruktur serta pemulihan perekonomian masyarakat seperti semula.

3. Film Dokumenter

Penjelasan atau definisi film dokumenter menurut Gerzon R. Ayawaila (2008:11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran manusia.

a. Dokumenter Performatif

Gaya film dokumenter performatif lebih memperhatikan kemasannya, pengemasan film dokumenter performatif haruslah menarik. bila pada umumnya film dokumenter tidak terlalu mementingkan alur penuturan atau plot, dalam gaya performatif justru lebih diperhatikan.

4. Penyutradaraan Film

Dalam setiap proses pembuatan film, posisi atau peran sutradara sudah pasti ada. Secara umum pengertian sutradara ialah seorang *creator* yang membuat dan menciptakan sebuah kreasi pada produk film. Atau dengan kata lain sutradara merupakan seorang penggarap film yang biasa disebut sineas yang memiliki tugas terhadap aspek kreatif, mencakup hal-hal yang bersifat penafsiran maupun teknis dalam proses produksi film.

1.6. Data dan Analisis

1. Gambaran situasi di Desa Teluk saat masa tanggap darurat, validasi data, peran relawan, dan peran donator dalam situasi tanggap darurat bencana. Diantaranya ialah pemaparan tentang pentingnya validasi data sebelum melakukan operasi bantuan bencana untuk menghindari konflik sosial antara relawan dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat, hal tersebut juga berdampak pada keberlangsungan operasi bantuan yang akan dilakukan di daerah tertentu. Hasil atau informasi mengenai *Self-Assessment* yang dilakukan masyarakat untuk masyarakat yang kemudian data primer yang dihasilkan menjadi kepemilikan Pos Masyarakat Pasca Bencana yang kemudian dikaji kembali oleh relawan pendamping posko masyarakat. Pemaparan tentang gambaran umum perencanaan upaya rekonstruksi dan pemulihan perekonomian masyarakat Desa Teluk pasca bencana tsunami.

Desa Teluk merupakan desa pemekaran dari Desa Labuan yang memiliki luas wilayah sebesar 5,15 km yang berada di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten, berbatasan dengan Desa Caringin pada bagian utara, Selat Sunda pada bagian barat, Desa Pagelaran pada bagian timur, dan Sungai Cipunten Agung pada bagian selatan. Masyarakat yang bermukim di Desa Teluk memiliki mata pencaharian yang sangat beragam pada sektor perikanan, sebagian besar bekerja sebagai nelayan, pedagang agen nelayan, pedagang warung, pedagang kuliner, dan penjual ikan basah juga ikan kering.

2. Tema Besar

Dalam penentuan tema besar dari hasil analisis data diatas, perancang menyimpulkan bahwa tema besar dari perancangan ini ialah bagaimana kolaborasi sosial antara relawan pendamping dan masyarakat Desa Teluk setelah terjadinya bencana tsunami.

3. *Keyword*

Selanjutnya ialah *keyword* dari perancangan ini adalah Kolaborasi Sosial, Relawan, Desa Teluk, Bencana Alam, Tsunami. Perancang akan fokus pada fenomena kolaborasi sosial antara masyarakat dengan relawan pendamping yang terjadi di Desa Teluk setelah terjadinya bencana tsunami pada akhir tahun 2018 yang disebabkan oleh erupsi Anak Gunung Krakatau.

1.7. Konsep dan Perancangan

1. Pendekatan

Dalam perancangan film dokumenter ini, perancang memfokuskan pendekatan naratif menjadi pendekatan yang digunakan dalam konsep kreatif ini. Perancang menggunakan pendekatan naratif karena cenderung ingin menggunakan tiga babak penuturan yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu dari *audience*, tiga babak yaitu terdiri dari eksposisi, konflik, dan resolusi. Pada tiap tahapan-tahapan ini dijelaskan tentang keadaan kehidupan pra-bencana, lalu kehidupan pasca bencana termasuk dengan penggambaran proses kolaborasi sosial yang dilakukan, hingga sampai pada babak yang akan membangun *spirit* dan ditambah dengan penyampaian pesan-pesan kemanusiaan dalam kebencanaan sebagai bagian dari babak terakhir.

2. Gaya/Penggunaan

Gaya yang akan perancang gunakan dalam perancangan ini ialah gaya performatif. Perancang menggunakan gaya ini dikarenakan perancang ingin membangun sebuah plot yang menarik agar film yang dirancang ini bisa mengundang daya tarik audiens. Dan dalam isi film perancang lebih mengedepankan testimoni dan daya ingat dari para narasumber mengenai pengalaman yang dialami narasumber dalam menjalankan proses kolaborasi sosial selama pasca bencana ini, mulai dari masa tanggap darurat hingga saat ini. Perancang lebih mengedepankan testimoni dan daya ingat narasumber karena perancang ingin memberikan sebuah gambaran akan kebenaran tentang hal-hal yang dialami oleh tiap-tiap narasumber.

3. Bentuk

Dalam perancangan film dokumenter ini perancang menggunakan bentuk kontradiksi dikarenakan perancang ingin menekankan tentang proses yang harus dilalui menuju suatu inovasi, inovasi disini ialah kolaborasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan semangat baru dan kemandirian pada masyarakat, khususnya masyarakat yang terkena dampak dari bencana alam yang terjadi. Perancangan ini juga banyak menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi, adegan-adegan wawancara yang ada dalam film ini juga disertai dengan komentar yang kritis guna untuk membangun opini baru dalam membangun sebuah inovasi.

4. Film Statement

Judul : “Selepas Ombak”

Merupakan film dokumenter performatif dengan durasi 20 menit menggunakan materi video digital.

Memperlihatkan dan memaparkan tentang kondisi sosial dan upaya kolaborasi sosial pasca bencana tsunami di Desa Teluk, Kec. Labuan, Kab. Pandeglang, Banten. Karya ini akan dipublikasikan pada Sosial Media seperti Instagram, YouTube, dan Facebook juga akan didistribusikan untuk media Forum Komunikasi Pecinta Alam Bandung Raya guna menjadi bahan edukasi dan sarana penyampaian aspirasi.

1.8. Kesimpulan

Pada saat proses perancangan film dokumenter dengan judul "Selepas Ombak" ini perancang menggunakan gaya film dokumenter performatif, perancang menggunakan gaya ini dikarenakan perancang ingin mengemas film ini dengan semenarik mungkin, walaupun pada umumnya film dokumenter tidak terlalu mementingkan alur penuturan dan plot, namun justru disini perancang memperhatikan hal itu. Disini perancang turut terjun langsung ke lapangan agar perancang bisa ikut merasakan dan memaknai setiap proses yang dilakukan oleh masyarakat dan relawan pendamping agar perancang bisa memilih dan memilah juga menentukan data dan informasi mana saja yang bisa perancang angkat untuk menciptakan alur perceraian yang baik, menarik, dan sesuai.

1.9. Saran

Berdasarkan perancangan yang dilakukan perancang serta kesimpulan yang didapat, maka perancang memberikan saran yaitu untuk lebih memperhatikan dan menyiapkan segala persiapan pada saat menjalani proses yang dilakukan. Juga lebih memperhatikan persiapan konsep dari film dokumenter yang diangkat.